

## **EDUKASI KESEHATAN PADA KELUARGA DIABETES MELITUS DENGAN MASALAH KEPERAWATAN PEMELIHARAAN KESEHATAN TIDAK EFEKTIF**

**Muhammad Alfreyzal<sup>1</sup>, Dindi Paizer<sup>2</sup>, Dessy Anggraini<sup>3</sup>, Ria Dila Syahfitri<sup>4</sup>, M. Hasan Azhari**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hesti Wira Sriwijaya

Email : [reyalfreyzal@gmail.com](mailto:reyalfreyzal@gmail.com)

<sup>2,3,4</sup>.Dosen Departemen Keperawatan Keluarga Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hesti Wira Sriwijaya

### **ABSTRAK**

Diabetes Melitus adalah peningkatan kadar glukosa darah dari rentang kadar puasa normal 80-90 mg/dl, atau rentang non puasa 140-160 mg/dl. Jika diabetes Melitus tidak cepat ditangani maka, dapat menyebabkan komplikasi seperti penglihatan kabur, penyakit jantung, penyakit ginjal, dan gangguan pada kulit dan syaraf. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan bagi penderita tentang penyakit Diabetes Melitus. Metode pada studi kasus ini menggunakan *pre test dan post test* dengan cara mengumpulkan data pengkajian dan hasil pengisian kuesioner yang diberikan sebelum edukasi dan sesudah edukasi, kemudian bandingkan hasil *pre test dan post test* selama 1 hari. Setelah dilakukan edukasi Kesehatan pada klien, hasil Ny.F dari 24 soal yang diberikan mampu menjawab 20 pertanyaan dengan benar yang artinya tingkat pengetahuan meningkat. Pada Ny.S dari 24 pertanyaan yang diberikan pada hari pertama 9, pada hari kedua 13, dan pada hari ketiga 20. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan tentang Diabetes Melitus dapat meningkatkan pengetahuan bagi penderita Diabetes Melitus ialah sangatlah efektif.

**Kata kunci:** Penyakit Diabetes Melitus, Edukasi, Tingkat Pengetahuan

## **HEALTH EDUCATION FOR FAMILIES WITH DIABETES MELLITUS WITH INEFFECTIVE HEALTH MAINTENANCE NURSING PROBLEMS**

### **ABSTRACT**

*Diabetes Mellitus is an increase in blood glucose levels from the normal fasting range of 80-90 mg/dl, or non-fasting range of 140-160 mg/dl. If diabetes mellitus is not treated quickly, it can cause complications such as blurred vision, heart disease, kidney disease, and skin and nerve disorders. The purpose of this study was to obtain an overview of the level of knowledge for patients about Diabetes Mellitus disease. The method in this case study uses pre test and post test by collecting assessment data and the results of filling out questionnaires given before education and after education, then comparing the results of pre test and post test for 1 day. After conducting health education on clients, the results of Mrs.F of the 24 questions given were able to answer 20 questions correctly, which means that the level of knowledge increased. In Mrs.S out of 24 questions given on the first day 9, on the second day 13, and on the third day 20. It can be concluded that health education about Diabetes Mellitus can increase knowledge for people with Diabetes Mellitus is very effective.*

**Keywords:** *Diabetes Mellitus, Education, Level of Knowledge*

## PENDAHULUAN

Hiperglikemia adalah keadaan peningkatan glukosa darah dari rentang kadar puasa normal 80 – 90 mg/dl darah, atau rentang non puasa sekitar 140–160 mg/100 ml darah (Isyti'aroh et al., 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023 akan ada sekitar 422 juta orang yang menderita diabetes mellitus di seluruh dunia. Di sisi lain, *International Diabetic Federation* (IDF) memperkirakan pada tahun 2019 bahwa setidaknya 483 juta orang berusia antara 20 dan 79 tahun, atau 9,3% dari total populasi dunia yang menderita diabetes, akan terkena prevalensi diabetes menjadi 111,2 juta orang, atau 19,9% dari populasi di rentang usia 65 hingga 79 tahun. Jumlah ini akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2030 (Bingga, 2021).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2019 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk yang berusia lebih dari lima belas tahun adalah yang paling tinggi di DKI Jakarta (3,5%), Bangka Belitung (2,6%), Sulawesi Tengah (2,3%), Riau (2,0%), Kepulauan Riau (1,9%), Maluku Utara (1,5%) dan Bengkulu (1,0%). (Susanti et al., 2021). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Pusdatin Kemenkes RI), pada tahun 2030 akan ada sekitar 21,3 juta orang di Indonesia yang menderita diabetes melitus. Di Indonesia, diabetes melitus termasuk dalam tujuh besar penyakit tidak menular yang menyebabkan kesakitan dan kematian, dengan prevalensi diagnosis dokter sebesar 1,5% pada tahun 2013 dan 2018 dan hasil Riskesdas sebesar 1,5% pada tahun sebelumnya. Di Indonesia, sebagian besar kasus DM juga meningkat pada anak-anak, sekitar 0.004% dari semua kasus pada rentang usia 5–14 tahun (Isyti'aroh et al., 2022).

Terdapat 71.031 pasien diabetes di provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019. Jumlah ini meningkat menjadi 172.044 pada tahun 2020 dan 279.345 pada tahun 2021 (Agustina et al., 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang, pada tahun 2017 terdapat 19.296 penderita diabetes di Kota Palembang, namun pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 29.000 orang. (Parmin & Safitri, 2022). Menurut data Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II ditahun 2024 jumlah penduduk yang tinggal di kecamatan Ilir Barat II 68,396 jiwa, jumlah penderita Diabetes Melitus 326 jiwa. Pasien yang dilayani penderita Diabetes Melitus pada Puskesmas Makrayu 393 (34.23%) (Dinkes, 2020).

Faktor genetik, lingkungan, dan gaya hidup dapat meningkatkan risiko diabetes. Faktor lain seperti perubahan gaya hidup, peningkatan urbanisasi, perubahan nutrisi, penurunan aktivitas fisik, obesitas dan stres merupakan beberapa penyebab terjadinya diabetes. (Lestari et al., 2021). Masalah emosional seperti depresi juga dapat meningkatkan risiko pasien mengalami resistensi insulin yang menyebabkan tingginya kadar gula darah. (Ludiana et al., 2022).

Angka kejadian diabetes semakin meningkat setiap tahunnya karena kurangnya pengetahuan tentang masalah Diabetes Melitus dan ketidakmampuan mengakses informasi kesehatan. (Dafriani & Dewi, 2019). Menurut Notoatmoedjo (2016), dari pengukuran tingkat pengetahuan Diabetes Melitus dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada pasien dan mengisi kuesioner yang akan dilihat dari subjek penelitian atau responden.

Menurut Rofiq et al (2022), Dari lima puluh responden yang telah diberikan informed consent sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan, 27 responden telah mendapatkan penyuluhan dan empat puluh satu responden belum mendapatkan penyuluhan kesehatan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden tentang definisi diabetes melitus dari 74,1 % sebelum diberi kuesioner dan setelah diberi kuesioner 100%, penyebab diabetes melitus

dari 48, 1% sebelum diberi kuesioner dan setelah diberi kuesioner 92,7 %, perilaku yang melatarbelakangi diabetes melitus dari 40,7% sebelum diberi kuesioner dan setelah diberi kuesioner 87 8%, pencegahan diabetes melitus dari 55,6% sebelum diberikan kuesioner dan setelah diberikan kuesioner 85,4%, unsur pencegahan diabetes melitus dari 85,4% sebelum diberikan kuesioner dan setelah diberikan kuesioner 92,7%. Kesimpulan: telah terjadi peningkatan pengetahuan responden mengenai diabetes melitus.

Menurut Munir & Yuliana (2023), telah membuktikan adanya peningkatan pengetahuan responden terkait dengan diabetes melitus, sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebanyak 67% responden mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap diabetes melitus, dan setelah diberikan edukasi kesehatan sebanyak 75% responden telah mempunyai pengetahuan yang baik, keadaan ini menunjukkan kualitas informasi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan meningkat sebesar 42%.

Wawasan seseorang atas Diabetes merupakan alat yang berharga dalam pengobatan pasien diabetes. Pengetahuan yang kurang pada penderita Diabetes mengakibatkan kepatuhan pola makan yang tidak baik dan mengonsumsi obat tidak maksimal (Kusnanto et al. 2019). Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus ialah memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjalani pola makan yang baik, pengobatan yang teratur dan memberikan edukasi kesehatan tentang diabetes melitus (Pharamita et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan pasien tentang diabetes melitus ini maka timbul masalah keperawatan pemeliharaan kesehatan tidak efektif akibat pasien tidak mengikuti pola makan atau pola hidup sehat yang dianjurkan bagi penderita diabetes (Hikmah & Zakiudin, 2023). Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat adalah dengan cara pendidikan kesehatan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang diabetes. (Rochani & Pamboaji, 2022).

Untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang DM bisa dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan atau edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode didaktif (ceramah, film, brosur, boklet dan poster) dan pendekatan sokrates seperti diskusi kelompok, debat, permainan peran, sosiodrama, permainan dan demonstrasi (Haryani et al., 2021).

Penelitian dengan menggunakan media leaflet, dapat di simpuli bahwa dengan metode ini dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dalam masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif (Azizah & Istiqomah, 2021). Dari penelitian Yuni, C.M, Diani R, dan Rizany Ichsan (2020) tentang pengetahuan pasien diabetes menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat sebesar 15,97% dibandingkan dengan nilai rerata 22,03 pada pre-test dan 27,30 pada post-test (Yelvita, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, menunjukkan bahwa penyakit Diabetes Melitus membutuhkan penanganan khusus secara menyeluruh untuk mengurangi terjadinya komplikasi lanjutan atau bahkan kematian. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan Karya Tulis Ilmiah dengan melakukan **“Edukasi Kesehatan Pada Keluarga Diabetes Melitus Dengan Masalah Keperawatan Pemeliharaan Kesehatan Tidak Efektif “**.

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang Edukasi Kesehatan Pada Keluarga Diabetes Melitus Dengan Masalah Keperawatan Pemeliharaan Kesehatan Tidak Efektif dengan media yang digunakan berupa kuesioner pada penderita Diabetes Melitus sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Data yang di kaji langsung oleh peneliti baik sebelum di edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan tidak efektif maupun sesudahnya.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil tindakan yang telah dilakukan kepada kedua klien didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Evaluasi Skoring**

<b>Hari</b>	<b>Klien 1</b>	<b>Klien 2</b>
	<b>Hasil Kuesioner</b>	<b>Hasil Kuesioner</b>
Hari pertama	Pre: 11 Post: 23	Pre: 4 Post: 10
Hari kedua		Pre: 10 Post: 13
Hari ketiga		Pre: 15 Post: 20

Berdasarkan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang Diabetes Melitus dengan hasil pada klien 1 di dapati skor 11 (kurang) menjadi 23 (baik) dan pada klien 2 pada hari ketiga dari 15 (cukup) menjadi 20 (baik).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan oleh penulis, telah didapatkan kedua klien berjenis kelamin perempuan dan berumur 44 dan 63 tahun, penyebab terjadinya penyakit Diabetes Melitus pada kedua klien ini karena pola makan mereka yang tidak di jaga dan suka makan-makanan yang manis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosita et al (2022), menunjukkan adanya hubungan Diabetes Melitus dengan jenis kelamin dan umur, klien dengan usia 56-65 tahun lebih tinggi peluang resiko untuk mengidap diabetes melitus dibandingkan dengan umur 46-55 tahun, dan klien yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi peluang resiko untuk mengidap diabetes melitus dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan penelitian Lestari et al (2021), meningkatnya kadar gula darah disebabkan faktor internal dan eksternal yaitu, pada faktor internal mulai dari asupan yang dimakan atau pola makan, obesitas, stress, jumlah latihan fisik, dan perawatan insulin, untuk faktor eksternal ialah pendidikan, tingkat pengetahuan, dan kurangnya terpapar sumber informasi yang ada. Kedua faktor ini yang menyebabkan peningkatan pada kadar gula dalam darah.

Berdasarkan peneliti dari Simbolon et al, (2020), bahwasanya memberikan sebuah pengetahuan tentang pola makan terhadap pengidap Diabetes Melitus itu dianggaplah sangat penting untuk mencegah komplikasi dari penyakit Diabetes Melitus. Klien diberikan informasi bagaimana cara pencegahannya dan cara merawat penyakit Diabetes Melitus. Sebuah

pengetahuan yang luas dan akurat dapat memberikan dampak positif terhadap pengidap diabetes melitus.

Tetapi pada saat dilakukan implementasi pada kedua klien didapatkan perbedaan hasil dimana pada klien pertama hanya sehari dan pada klien kedua 3 hari di karenakan faktor usia dan pendidikan yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan bagi klien, Hal ini sesuai dengan Teori Notoatmodjo (2012), Peningkatan pengetahuan pada umumnya dimiliki oleh klien yang berpendidikan tinggi dari pada klien yang berpendidikan rendah. Pada dasarnya seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang di sampaikan oleh peneliti dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini juga didukung dalam Notoatmodjo (2012) bahwasanya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka dapat mempengaruhi dalam tingkat pengetahuannya.

Hasil studi kasus ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon et al (2020), bahwa sangat berpengaruh untuk menurunkan kadar gula darah pada pemeliharaan kesehatan tidak efektif sebagai bahan keperawatan keluarga terhadap mengendalikan glukosa pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Makrayu Ilir Barat II Palembang. Penurunan kadar glukosa dalam darah setelah pemberian Edukasi Kesehatan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan menurunkan kadar glukosa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian pada kedua klien Diabetes Melitus dengan memberikan edukasi kesehatan tentang diabetes melitus, dimana klien pertama telah mendapatkan hasil tingkat pengetahuan dari skor 11 (pengetahuan kurang) menjadi skor 22 (pengetahuan baik), sedangkan klien kedua dari hasil 7 (pengetahuan kurang) menjadi 20 (pengetahuan baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan edukasi kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

### **Saran**

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis, diharapkan saran ini bisa diterima dan dipertimbangkan sebaik-baiknya untuk peningkatan kualitas asuhan keperawatan kedepannya.

#### **1. Bagi Pasien**

Diharapkan bagi klien dan keluarga dapat menerapkan edukasi kesehatan tentang diabetes melitus yang telah penulis berikan dan lebih dapat memelihara kesehatan yang efektif dan menjaga pola makan.

#### **2. Bagi Puskesmas**

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya dan dapat melakukan penyuluhan minimal 1 kali dalam seminggu di daerah-daerah yang terpencil.

#### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi StiKes Hesti Wira Sriwijaya untuk memperbanyak buku-buku kesehatan dan memasukan di kurikulum pelajaran dalam Edukasi Kesehatan terhadap keluarga tentang Diabetes Melitus sebagai referensi pembuatan karya tulis ilmiah selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, L., Riskika, S., & Dwi Agustin, Y. (2023). Diabetes Mellitus Health Counseling in Jetis Village, Bondowoso. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.53713/jcemty.v1i1.67>

- Agustina, E., Harokan, A., Gustina, E., Studi, P., Kesehatan, M., Stik, M., & Husada, B. (2023). *Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Type 2 Analisis Of Drug Compliance In Type 2 Diabetes Mellitus Patiens Data terbaru dari International Diabetes Berdasarkan laporan International Diabetes Adapun jumlah penderita Diabetes Melitus terb. 8(2).*
- Dafriani, P., & Dewi, R. I. S. (2019). Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 45–50. <http://dx.doi.org/10.30633/jas.v1i1.467>
- Dinkes. (2020). Dinas Kesehatan Kota Palembang 2020. *Profil Kesehatan Tahun 2021*, 1(72), 23.
- Hikmah, A., & Zakiudin, A. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Ny . U Keluarga Tn . Sl Dengan : Diabetes Melitus Di Desa Kutayu RT 05 RW 02 Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Meli Afrilia tahun 2018 menunjukkan tingginya glukosa dalam darah telah menyebabkan kematian sekitar terkait untuk menye. 1(4).*
- Imron, K. A. F., Riesmiyatiningdyah, R., Diana, M., & Putra, K. W. R. (2022). Studi Kasus Penerapan Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Penderita Diabetes Mellitus Dengan Pendekatan Keluarga Binaan Di Desa Sekardangan Sidoarjo. *IJoHVE: Indonesian Journal of Health Vocational Education*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.36720/ijohve.v1i2.438>
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Isyti'aroh, I., Fijianto, D., Fara, A., & Cahya, S. N. (2022). Edukasi Pencegahan Diabetes Melitus Sejak Dini: Pengabdian Masyarakat di Pesantren Tahfidh Qur'an Nyamplungsari Pemalang Jawa Tengah. *Abdi Geomedisains*, 2(2), 100–107. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v2i2.376>
- Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 31–42. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.780>
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *UIN Alauddin Makassar, November*, 237–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Ludiana, L., Hasanah, U., Sari, S. A., Fitri, N. L., & Nurhayati, S. (2022). Hubungan Faktor Psikologis (Stres dan Depresi) Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.413>
- Mulya, M. J. B. (2023). *KTI Penerapan Edukasi Manajemen Diet Melibatkan Keluarga Pada*

*Pasien DM Dengan Masalah Keperawatan Ketidakstabilan Kadar gula Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Palembang. 1–57.*

Munir, N. W., & Yuliana, A. (2023). Edukasi Pencegahan dan Pengendalian Diabetes Melitus. *Edukasi Pencegahan Dan Pengendalian Diabetes Melitus*, 3(1), 2014–2017.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. 144.

Parmin, S., & Safitri, S. W. (2022). Penyuluhan Tentang Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2021. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(1), 127–131. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i1.3399>

PPNI, T. P. S. D. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*.

Pranata, L., Indaryati, S., Rini, M. T., & Hardika, B. D. (2021). Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Covid-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1389–1396. [http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article /view/173](http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/173)

Pratama, N. P., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2018). *Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Poli Jawa*.